

**DUDULURAN SAUYUNAN: LAYANAN BK BERBASIS NILAI PANCAWALUYA UNTUK
MENINGKATKAN PEER ATTACHMENT PESERTA DIDIK****Risa Agustin¹, Akhmad Fajar Prasetya²**

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: 2408056028@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling (BK) inovatif berbasis nilai-nilai budaya lokal Sunda, yaitu Pancawaluya, untuk meningkatkan peer attachment peserta didik. Layanan yang dinamakan "Duduluran Sauyunan" ini dirancang dalam bentuk bimbingan klasikal yang memadukan pendekatan reflektif, kolaboratif, dan eksploratif. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, dengan merujuk pada berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai cageur, bageur, bener, pinter, dan singer secara signifikan dapat memperkuat kualitas relasi sosial antar siswa, meningkatkan empati, komunikasi terbuka, serta self-esteem. Layanan ini berpotensi menjadi solusi kontekstual dan transformatif dalam memperkuat kesehatan sosial-emosional remaja di sekolah berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: peer attachment, layanan bimbingan dan konseling, Pancawaluya, nilai budaya lokal, remaja

ABSTRACT

This study aims to develop an innovative guidance and counseling service model based on local Sundanese cultural values, known as Pancawaluya, to enhance students' peer attachment. The proposed service, called "Duduluran Sauyunan," is designed as a classical guidance session that incorporates reflective, collaborative, and experiential learning approaches. The study employed a qualitative descriptive method through literature review, referring to relevant national and international scholarly sources. The findings indicate that the core values of cageur (healthy), bageur (kind), bener (honest), pinter (smart), and singer (introspective) significantly improve students' social relationships, empathy, open communication, and self-esteem. This service offers a contextual and transformative solution to strengthening adolescents' socio-emotional wellbeing in schools through culturally rooted practices.

Keywords: peer attachment, guidance and counseling service, Pancawaluya, local cultural values, adolescents

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI

:

10.8734/Sindoro.v1i2.3

65 Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed

under a [Creative](#)[Commons Attribution-](#)[NonCommercial](#)[4.0 International License](#)

1. PENDAHULUAN

Pada masa remaja, individu membangun relasi yang lebih matang dengan teman sebaya untuk memenuhi tugas perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa remaja berada dalam fase perkembangan ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan hubungan sosial yang bermakna. Kelekatan dengan teman sebaya menjadi sangat penting karena pada masa ini, remaja mulai mengalihkan figur kelekatan dari orang tua kepada teman sebaya. Kondisi ideal yang diharapkan adalah remaja mampu membangun peer attachment yang sehat berbasis kepercayaan, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan psikologis, sosial, dan moral mereka (Armsden & Greenberg, 1987; Allen & Land, 1999). Ikatan dengan teman sebaya ini tidak hanya membantu pembentukan identitas diri, tetapi juga berperan sebagai faktor protektif terhadap stres dan masalah penyesuaian sosial (Berndt, 2002; Laursen & Bukowski, 1997). Ketika hubungan ini terbentuk dengan baik, remaja cenderung menunjukkan kesejahteraan emosi dan keterampilan sosial yang lebih baik, serta memiliki resiliensi terhadap tekanan sosial di sekolah maupun dalam keluarga (Laible, Carlo, & Raffaelli, 2000). Kualitas interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk prestasi akademik (Alotaibi, dkk., 2023; Zhao & Zhao, 2022).

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa peer attachment yang kuat berkontribusi pada peningkatan *psychological well-being*, *self-esteem*, dan kemampuan regulasi emosi. Namun, dalam praktik keseharian di sekolah, muncul tantangan tersendiri dalam membangun dan memelihara peer attachment yang sehat. Banyak peserta didik lebih nyaman berbicara dan membuka diri kepada teman dibandingkan kepada guru atau orang tua, tetapi tidak semua sekolah menyediakan ruang yang aman dan terstruktur untuk menjalin relasi positif antar teman sebaya. Layanan bimbingan dan konseling memiliki potensi besar untuk menjawab persoalan ini. Program seperti *peer counseling* telah terbukti efektif dalam memperluas sistem dukungan sosial siswa, sekaligus menjadi strategi intervensi yang responsif terhadap kebutuhan psikososial mereka. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Saputri dan Kamilah (2022), pelatihan peer counselor di tingkat SMA mampu meningkatkan kapasitas empati dan dukungan antar siswa dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial. Inovasi semacam ini, seperti model “Duta Remaja Sehat Jiwa” yang dikembangkan oleh Wahyuni (2023), menunjukkan keberhasilan pendekatan kelompok sebaya dalam membentuk ketahanan mental dan keterbukaan emosional di kalangan remaja.

Berkaitan dengan cara memperkuat efektivitas layanan BK dalam mengembangkan peer attachment, perlu juga dikembangkan pendekatan yang tidak hanya berbasis kebutuhan psikologis, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Sunda, nilai-nilai “Pancawaluya” yang mencakup silih asah (saling menginspirasi), silih asih (saling menyayangi), silih asuh (saling membimbing), sauyunan (hidup harmonis), dan someah hade ka semah (ramah terhadap siapa saja) merupakan kearifan lokal yang sangat relevan dalam membangun relasi sosial yang sehat dan penuh kasih sayang. Menurut Handayani dan Rachmat (2020), nilai-nilai budaya lokal semacam ini bila diinternalisasikan dalam sistem pendidikan dapat memperkuat karakter sosial peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih harmonis dan berakar pada jati diri bangsa. Pengalaman serupa juga

ditunjukkan oleh Syafrudin (2021) yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal Minangkabau dalam pembelajaran karakter dan memperoleh dampak positif terhadap sikap sosial siswa. Berangkat dari latar belakang tersebut, inovasi layanan bimbingan dan konseling bertema “Duduluran Sauyunan” diusulkan sebagai strategi untuk meningkatkan *peer attachment* peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Pancawaluya. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadi ruang yang bermakna bagi siswa dalam membentuk ikatan sosial yang sehat, empatik, serta memperkuat identitas kultural mereka sebagai bagian dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan harmoni sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep dan praktik layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada penguatan *peer attachment* peserta didik, serta relevansi integrasi nilai-nilai budaya lokal Sunda, khususnya Pancawaluya, dalam kerangka tersebut. Penelitian ini merupakan tahap awal dari pengembangan model layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai lokal yang mengacu pada metode *Research and Development (R&D)*. Studi literatur dilakukan untuk merumuskan landasan teoretik dan empiris yang menjadi dasar perancangan produk layanan “Duduluran Sauyunan”. Tahapan ini sejalan dengan tahap *define* dan *design* dalam model pengembangan, yang bertujuan menyusun desain konseptual layanan sebelum diujicobakan secara terbatas. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bersifat eksploratif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk dasar pengembangan inovasi layanan BK yang dapat diimplementasikan di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang telah melalui proses *peer-review*, buku ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tiga fokus utama: (1) konsep dan implementasi *peer attachment* pada remaja, (2) efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan relasi sosial, serta (3) peran nilai-nilai lokal dalam membentuk karakter dan interaksi sosial peserta didik. Penelusuran dilakukan secara sistematis terhadap publikasi dalam kurun waktu lima hingga tujuh tahun terakhir melalui sejumlah basis data akademik, seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan Scopus.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur, dengan fokus pada studi yang relevan dengan konteks remaja dan pendidikan menengah, serta yang membahas intervensi berbasis nilai budaya dalam layanan konseling. Tahap kedua adalah analisis literatur, di mana seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan isu utama seperti efektivitas layanan, pendekatan berbasis kultural, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterikatan sosial siswa. Tahap ketiga adalah sintesis dan rekonstruksi, yakni penyusunan kerangka konseptual layanan “Duduluran Sauyunan” berdasarkan sintesis literatur dan pemaduan teori *peer attachment* dengan nilai-nilai Pancawaluya.

Kriteria inklusi dalam seleksi literatur mencakup: (a) studi yang secara eksplisit membahas *peer attachment* pada remaja, (b) penelitian yang mengkaji intervensi layanan BK berbasis nilai atau karakter, dan (c) studi yang dilakukan dalam *setting* pendidikan menengah. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran utuh dan komprehensif mengenai

potensi integrasi nilai lokal dalam pengembangan layanan BK yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

3. PEMBAHASAN

Peer attachment merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial remaja yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi sosial. Armsden dan Greenberg (1987) menekankan bahwa ikatan emosional dengan teman sebaya mencerminkan rasa aman, kepercayaan, dan komunikasi yang terbuka dalam relasi remaja. Penelitian oleh Aisyah dan Purwanti (2021) menunjukkan bahwa kualitas keterikatan dengan teman sebaya berbanding lurus dengan *psychological well-being* dan rasa percaya diri mahasiswa. Dalam konteks pendidikan menengah, hubungan peer yang positif menjadi pelindung alami terhadap stres dan tekanan sosial. Oleh karena itu, layanan BK yang memfasilitasi pembentukan ikatan ini memiliki nilai strategis di sekolah.

Kendati penting, penguatan *peer attachment* belum sepenuhnya menjadi fokus layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Banyak program BK yang masih bersifat reaktif, alih-alih preventif dan pengembangan, terutama dalam membangun relasi antar peserta didik. Saputri dan Kamilah (2022) menemukan bahwa intervensi melalui *peer counseling* dapat meningkatkan empati dan keterbukaan emosional siswa secara signifikan. Intervensi ini bekerja efektif karena menggunakan pendekatan horizontal yaitu dari siswa untuk siswa yang lebih natural dan membangun kepercayaan. Temuan ini menegaskan perlunya layanan BK yang tidak hanya terstruktur tetapi juga relevan secara emosional dan sosial bagi siswa.

Dalam menjawab tantangan tersebut, pendekatan berbasis nilai budaya lokal dinilai mampu memberikan konteks yang kuat dalam membentuk relasi sosial yang sehat. Studi oleh Handayani dan Rachmat (2020) menyimpulkan bahwa internalisasi nilai budaya Sunda di sekolah dasar memperkuat karakter sosial siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis. Nilai-nilai seperti silih asih (saling menyayangi) dan silih asah (saling menginspirasi) sangat cocok untuk membentuk relasi *peer* yang empatik dan suportif. Mengintegrasikan budaya dalam layanan BK menjadikan proses bimbingan lebih kontekstual, membumi, dan menyentuh akar pengalaman siswa. Hal ini selaras dengan semangat pendidikan karakter berbasis budaya yang kini menjadi perhatian nasional.

Layanan “Duduluran Sauyunan” dirancang sebagai model bimbingan klasikal berbasis nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari cageur, bageur, bener, pinter, dan singer. Layanan ini dilaksanakan dalam lima tahap: pembukaan dengan ice-breaking bertema persahabatan; eksplorasi nilai melalui media visual dan narasi budaya; simulasi studi kasus; refleksi dan penulisan ikrar persahabatan; serta penguatan dan penutupan oleh guru BK. Tujuan utama dari layanan ini adalah menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman sosial langsung yang mendidik dan menyenangkan. Desain ini berbasis pada prinsip pembelajaran sosial-emosional yang mendorong empati, refleksi, dan keterampilan komunikasi. Model ini juga memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman mereka sendiri dalam konteks nilai budaya lokal yang mereka kenali sehari-hari.

Efektivitas layanan BK berbasis nilai sosial telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Ismaya (2023) menemukan bahwa layanan klasikal berbasis nilai sosial mampu meningkatkan *self-esteem* dan kesadaran emosional siswa SMP secara signifikan. Penelitian Mulyati dan Sutrisno (2021) juga menunjukkan bahwa keterikatan dengan teman sebaya yang difasilitasi dalam iklim sekolah yang suportif secara langsung mempengaruhi *self-awareness* dan kapasitas

adaptasi siswa. Dalam layanan “Duduluran Sauyunan,” nilai bageur dan singer memiliki fungsi penting dalam membentuk empati dan kepekaan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan remaja dalam membangun identitas sosial yang sehat melalui relasi yang terbuka, jujur, dan suportif.

Layanan ini bukan hanya menyasar perubahan perilaku, tetapi juga membangun struktur berpikir reflektif pada peserta didik. Nilai pinter dan bener dalam layanan ini mendukung kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian konflik secara sehat dalam relasi sebaya. Seperti yang ditunjukkan oleh Wahyuni (2023) dalam program *Duta Remaja Sehat Jiwa*, pendekatan berbasis refleksi kelompok efektif dalam meningkatkan ketahanan mental dan keterbukaan emosional pelajar. Strategi ini menekankan pada pentingnya ruang aman di sekolah bagi siswa untuk berekspresi dan mendalami nilai-nilai sosial. “Duduluran Sauyunan” menempatkan nilai-nilai lokal sebagai jembatan antara aspek psikososial dan budaya, yang relevan dalam konteks sekolah di wilayah Jawa Barat.

Pendekatan ini juga memiliki relevansi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Purnama dan Hermanto (2024) menyebut bahwa nilai Pancawaluya mencerminkan ideal masyarakat Sunda untuk membentuk manusia paripurna atau *jalmane masagi*. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini mendukung terwujudnya individu yang sehat jasmani, emosional, dan sosial. Utami (2021) bahkan menegaskan bahwa nilai singer dapat menjadi fondasi dari sikap introspektif, yang penting dalam membangun koneksi emosional antar remaja. Oleh karena itu, pendekatan ini memperkuat keutuhan layanan BK tidak hanya secara psikologis, tetapi juga kultural.

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai lokal ke dalam layanan BK memberikan banyak manfaat jangka panjang bagi peserta didik, terutama dalam hal pembentukan relasi sosial dan karakter. “Duduluran Sauyunan” hadir sebagai solusi inovatif yang tidak hanya menyentuh dimensi intrapersonal dan interpersonal remaja, tetapi juga memperkuat akar identitas budaya mereka. Studi-studi yang dianalisis menunjukkan bahwa layanan BK yang berbasis refleksi, pengalaman sosial, dan nilai lokal memiliki efektivitas tinggi dalam membangun *peer attachment* yang sehat. Oleh karena itu, model ini layak dikembangkan lebih lanjut melalui tahapan R&D, termasuk uji coba lapangan dan evaluasi keberhasilan layanan. Upaya ini akan memperkaya praktik bimbingan konseling di sekolah dengan pendekatan yang kontekstual, inklusif, dan bermakna.

4. IMPLIKASI PRAKTIS

a. Penguatan Fungsi Preventif dan Pengembangan dalam Layanan BK

Layanan “Duduluran Sauyunan” memberikan alternatif konkret bagi guru BK untuk menjalankan fungsi preventif dan pengembangan secara lebih kontekstual. Dalam paradigma bimbingan konseling modern, peran guru BK bukan hanya menangani masalah, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang sehat secara emosional dan sosial (Saputri & Kamilah, 2022). Intervensi yang berbasis nilai dan refleksi sosial terbukti dapat mencegah konflik interpersonal dan membangun suasana kelas yang suportif. “Konseling preventif harus terintegrasi dalam kultur sekolah agar berfungsi optimal dalam mendukung perkembangan siswa” (Ismaya, 2023, hlm. 55). Hal ini menegaskan bahwa

model layanan yang membina secara nilai budaya sangat mendukung visi jangka panjang pendidikan karakter.

b. Peningkatan Kualitas Interaksi Sosial Peserta Didik

Nilai-nilai seperti *bageur* (baik) dan *singer* (reflektif) mendorong pembentukan empati, toleransi, dan komunikasi terbuka antar siswa. Penelitian oleh Aisyah & Purwanti (2021) menunjukkan bahwa kualitas peer attachment sangat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat. “Kelekatan yang sehat dengan teman sebaya memberikan perlindungan terhadap tekanan psikososial remaja dan memperkuat resiliensi” (Aisyah & Purwanti, 2021, hlm. 21). Oleh karena itu, nilai budaya lokal yang mendukung empati dan kesadaran sosial dapat dimanfaatkan sebagai fondasi penguatan keterampilan sosial siswa.

c. Internalisasi Nilai Budaya sebagai Bagian dari Penguatan Karakter

Layanan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai budaya secara konseptual, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam situasi sosial nyata. Menurut Syafrudin (2021), pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya lokal lebih efektif karena relevan secara afektif dan kognitif dengan pengalaman hidup siswa. “Budaya lokal berfungsi sebagai media edukatif yang membentuk kepribadian sosial peserta didik secara lebih natural” (Syafrudin, 2021, hlm. 139). Hal ini menjadikan layanan Duduluran Sauyunan bukan sekadar teknik, tetapi juga sebagai proses pembudayaan nilai yang mendalam.

d. Desain Layanan yang Adaptif terhadap Konteks Sekolah

Desain layanan klasikal ini bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial siswa di berbagai jenjang. Aktivitas seperti studi kasus dan permainan berbasis nilai memungkinkan guru BK mengaitkan isu-isu sosial yang sedang terjadi dengan nilai-nilai lokal yang relevan. Wahyuni (2023) mencontohkan keberhasilan model *Duta Remaja Sehat Jiwa* yang fleksibel dalam diterapkan pada konteks sekolah yang berbeda dan berdampak positif terhadap ketahanan sosial-emosional siswa. “Fleksibilitas desain layanan sangat penting untuk memastikan relevansi intervensi dengan realitas keseharian peserta didik” (Wahyuni, 2023, hlm. 150). Ini membuktikan bahwa desain yang responsif terhadap konteks akan lebih berdampak bagi siswa.

e. Penguatan Peran Guru BK sebagai Fasilitator Nilai dan Budaya

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam layanan BK, guru BK memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembentukan karakter berbasis akar budaya siswa. Purnama & Hermanto (2024) menyatakan bahwa nilai-nilai Pancawaluya tidak hanya mencerminkan moral universal, tetapi juga menghidupkan kembali filosofi manusia ideal versi Sunda yaitu *jalmene masagi*. “Guru BK menjadi agen penting dalam transmisi nilai-nilai kultural ke dalam ranah sosial peserta didik” (Purnama & Hermanto, 2024, hlm. 82). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru BK dalam memahami dan mengimplementasikan nilai lokal menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual.

5. Kesimpulan

Layanan “Duduluran Sauyunan” merupakan inovasi layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada penguatan *peer attachment* peserta didik melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda, yakni Pancawaluya. Melalui pendekatan reflektif dan partisipatif dalam layanan klasikal, model ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman emosional yang kontekstual. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa layanan BK yang mengedepankan nilai budaya lokal dapat meningkatkan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan komunikasi siswa, yang merupakan inti dari relasi sebaya yang sehat. Selain itu, pendekatan ini turut memperkuat peran guru BK sebagai fasilitator pembentukan karakter dan pelestari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Oleh karena itu, model layanan ini layak dikembangkan lebih lanjut melalui uji lapangan, validasi ahli, dan replikasi pada berbagai jenjang pendidikan guna mendukung pendidikan karakter yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., & Purwanti, E. (2021). Hubungan peer attachment dan psychological well-being pada mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 15-25.
- Alotaibi, A. M., Alshehri, M. M., Alqahtani, A. S., & Alharbi, S. S. (2023). Peer attachment and academic engagement among high school students: A cross-cultural study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 1-12.
- Allen, J. P., & Land, D. (1999). Attachment in adolescence. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (pp. 319-335). Guilford Press.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Barrocas, A. L. (2009). *Adolescent attachment and internalizing symptoms: The role of emotion regulation* [Doctoral dissertation, University of Georgia]. UGA Libraries.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7-10.
- Handayani, N., & Rachmat, M. (2020). Nilai budaya Sunda dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 195-210.
- Ismaya, R. (2023). Efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan self-esteem peserta didik SMP. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 9(1), 50-59.
- Laible, D., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45-59.
- Laursen, B., & Bukowski, W. M. (1997). A developmental guide to the organization of close relationships. *International Journal of Behavioral Development*, 21(4), 747-770.
- Mulyati, S., & Sutrisno, H. (2021). Peer attachment, school climate, and parental involvement as predictors of student self-awareness. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 465-478.
- Neufeld, G., & Maté, G. (2004). *Hold on to your kids: Why parents need to matter more than peers*. Ballantine Books.
- Purnama, J. P., & Hermanto, Y. P. (2024). Model transformasi terhadap budaya Sunda: Cageur, Bageur, Bener, Pinter jeung Singer. *Diegesis: Jurnal Kajian Sastra dan Pengajarannya*, 7(1), 71-85.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputri, D. N., & Kamilah, M. (2022). Implementasi peer counseling untuk penguatan peran konselor sebaya di SMA. *Lentera Konseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 22-31.

- Syafrudin, H. (2021). Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter siswa. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 134-144.
- Utami, K. (2021). Representasi filosofi cageur, bageur, bener, pinter, tur singer terhadap upaya penguatan karakter. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 10(2), 80-91.
- Wahyuni, R. (2023). Program Duta Remaja Sehat Jiwa dalam membentuk ketahanan mental pelajar. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 10(2), 145-157.
- Zhao, X., & Zhao, Y. (2022). The impact of peer relationships on academic performance among adolescents: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 34(1), 123-145.